

Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Aktivis Di Unissula

Relationship Between Emotional Maturity With Decision Making In Activists In Unissula

¹Raafi Happywidinata, ²Abdurrohim

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
raafihappyw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktivis yang mengikuti organisasi BEM dan SEMA di Unissula dengan jumlah 726 aktivis mahasiswa/i. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengambilan keputusan dan skala kematangan emosi. Skala pengambilan keputusan berjumlah 35 aitem, dengan koefisien korelasi skor aitem total 0,310 – 0,670 dengan reliabilitas 0,906. Sedangkan skala kematangan emosi berjumlah 32 aitem dengan koefisien korelasi skor aitem total 0,314 – 0,630 dengan reliabilitas sebesar 0,875. Uji normalitas dari data pengambilan keputusan menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,031 dengan taraf signifikansi sebesar 0,238 ($p > 0,05$) dan data kematangan emosi menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,108 dengan taraf signifikansi sebesar 0,172 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas antara variabel pengambilan keputusan dengan variabel kematangan emosi diperoleh skor F_{linier} sebesar 430,427 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Uji hipotesis menggunakan teknik analisis Product Moment dengan $r_{xy} = 0,832$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Variabel kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 69,3% terhadap pengambilan keputusan, selebihnya 30,7% dipengaruhi faktor lain.

Kata Kunci : Pengambilan keputusan, Kematangan emosi

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional maturity and decision among student activists at Unissula using the quantitative method. The samples were chosen using cluster random sampling method. The populations used in this study were 726 student activists who joined BEM and SEMA in Unissula. Decision making and emotional maturity scale were used as the data collection methods. The decision making scale amounted 35 items with item total correlation between 0.310 - 0.670 with reliability equal to 0.906. The emotional maturity scale amounted 32 items with item total correlation between 0.314 - 0.630 with reliability equal to 0.875. Normality test using One Sampel Kolmogorov Smirnov Z technique obtained from decision making data showed KS-Z value of 1.031 with a significance level of 0.238 (at $p > 0.05$) and emotional maturity data showed KS-Z value of 1.108 with a significance level 0.172 (at $p > 0.05$). The results of linearity test between the decision-making variable and the

emotional maturity variable obtained by Flinier score of 430.427 with significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hypothesis test using the Product Moment analysis technique with $r_{xy} = 0.832$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$) indicating there is a significance positive correlation between emotional maturity and decision making on student activists at Unissula. Contributed 69.3% to the decision making, with the remaining 30.7% influenced by other factors.

Keywords : *Decision making, Emotional maturity*

1. PENDAHULUAN

Universitas termasuk perguruan tinggi yang didalamnya terdapat beberapa Fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik maupun non akademik (KBBI, 2016). Sumber daya terpenting yang terdapat di universitas salah satunya adalah mahasiswa (Chrisiana, 2005). Mahasiswa sendiri merupakan individu yang berintelektual dan mempunyai peranan penting sebagai agen perubahan yang mana ditantang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat (Amrilah & Widodo, 2015). Organisasi mahasiswa yang ada dalam universitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan dapat mengerti akan sikap ilmiah, pemahaman tentang potensi diri meningkatkan kerja sama dan menanamkan nilai persatuan dan kesatuan dengan sekitarnya (Keputusan Mendikbud Bab I Pasal 1 ayat 2). Menjadi aktivis organisasi merupakan sebuah pilihan, karena seorang aktivis harus memiliki sifat yang tegas dalam pengambilan keputusan. Sebab aktivis akan dihadapkan dalam permasalahan organisasi yang menuntutnya untuk memutuskan dan memecahkan suatu permasalahan didalam organisasi tersebut (Widayanto, 2012).

Pengambilan keputusan adalah hasil dari suatu pemecahan masalah, suatu jawaban dari pertanyaan untuk suatu situasi dan pemilihan jawaban alternatif tentang masalah yang sedang dihadapi (Lipursari, 2013). Pengambilan keputusan merupakan suatu pemecahan masalah yang diidentifikasi bagaimana proses mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut (Padmowati, 2009).

Pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat vital dalam berorganisasi. Seorang aktivis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi suatu masalah dan dapat mengambil suatu keputusan. Fakta yang terjadi dilapangan, tidak semua aktivis dapat mengambil keputusan dengan baik dan tepat, sehingga aktivis tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada didalam organisasi (Faqih, 2012).

Hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan terhadap aktivis mahasiswa, dimana terdapat kesulitan dalam pengambilan keputusan yang dialami oleh ketiga aktivis ketika mengalami masalah dalam organisasi. Salah satu faktor yang berpengaruh untuk mengambil keputusan adalah kematangan emosi (Fudyartanto, 2002). Noorderhaven (Peilouw & Salim, 2013) berpendapat bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah kematangan emosi, kepribadian, intuisi dan umur. Fudyartanto (2002) mengatakan bahwasanya kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol emosinya ketika mengalami masalah hingga individu tersebut merasa dapat berpikir secara tenang, sehingga masalah yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik dapat disebut juga dengan kematangan emosi. Lindenfield (Fatchurahman & Pratikto, 2012) mengatakan bahwasanya kematangan emosi adalah

pengendalian individu dalam mengontrol emosinya dengan baik, individu lebih percaya diri untuk menghadapi suatu tantangan baru.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai pengambilan keputusan adalah suatu cara yang dipilih oleh individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan pengambilan keputusan alternatif secara tepat dan dapat mengontrol emosinya sehingga tidak merugikan orang lain. Sehingga ketika aktivis memiliki kematangan emosi yang baik maka aktivis tersebut dapat mengambil keputusan dengan baik.

Penelitian mengenai pengambilan keputusan sudah pernah dilakukan oleh (Satriani, 2017) dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Siswa SMA N 10 Semarang” dengan hasil analisis menunjukkan kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 52,5% terhadap pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA N 10 Semarang. Penelitian lain dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Ketua UKM Universitas Negeri Malang” dengan hasil sebanyak 55% subjek penelitian memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dan 48% subjek memiliki pengambilan keputusan yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018).

Berdasarkan berbagai tinjauan diatas tentang kematangan emosi dengan pengambilan keputusan, membuat peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah aktivis yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Senat Mahasiswa (SEMA) di Unissula, dengan jumlah 726 aktivis dan sampel yang digunakan sebanyak 233 aktivis mahasiswa yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Senat Mahasiswa (SEMA). Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*.

Pengambilan data menggunakan dua skala. Skala pengambilan keputusan terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,906. Skala pengambilan keputusan diukur menggunakan skala perilaku pengambilan keputusan dengan aspek-aspek pengambilan keputusan menurut Faqih (2012) yaitu memahami potensi, memahami lingkungan, menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan, dan memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada. Skala kematangan emosi yang terdiri dari 35 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,875. Skala kematangan emosi diukur menggunakan skala kematangan emosi aspek-aspek kematangan emosi menurut Soedarsono (2005) yaitu kontrol emosi, realistis, tidak impulsif, bersikap objektif dan saling menghargai dan tanggung jawab dan konsisten dalam menghadapi masalah. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis uji statistik *Product Moment* dari Karl Person. Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang sudah diperoleh selanjutnya akan dilakukan uji normalitas serta uji linieritas sebelum dilakukan analisis data, agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik

korelasi. selanjutnya dilakukan uji deskriptif untuk bisa mengetahui gambaran mengenai kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

Normalitas data diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data dari variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket
Pengambilan Keputusan	104,66	13,140	1,031	0,238	> 0,05	Normal
Kematangan Emosi	92,55	11,993	1,108	0,172	> 0,05	Normal

Hasil data pengambilan keputusan memiliki skor KS-Z sebesar 1,031 dengan taraf signifikansi sebesar 0,238 (pada $p > 0,05$) sedangkan data kematangan emosi memiliki skor KS-Z sebesar 1,108 dengan taraf signifikansi sebesar 0,172 (pada $p > 0,05$). Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel pengambilan keputusan dan kematangan emosi memperoleh nilai F_{linear} sebesar 430,427 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), hasil tersebut dapat diketahui jika variabel pengambilan keputusan dengan kematangan emosi berkorelasi secara linier.

Berdasarkan uji korelasi antara variabel pengambilan keputusan dan kematangan emosi diperoleh hasil $r_{xy} = 0,832$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis BEM dan SEMA di Unissula.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 69,3% terhadap pengambilan keputusan, selebihnya 30,7% dipengaruhi faktor lain.

Prosentase variabel pengambilan keputusan dan kematangan emosi berdasarkan kategori pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Pengambilan Keputusan

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$119 < x \leq 140$	27
Tinggi	$98 < x \leq 118$	110
Sedang	$77 < x \leq 97$	53
Rendah	$56 < x \leq 76$	3
Sangat Rendah	$35 < x \leq 55$	0
Total		193

Tabel 3. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Kematangan Emosi

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$108 < x \leq 128$	17
Tinggi	$89 < x \leq 107$	113
Sedang	$70 < x \leq 88$	60
Rendah	$51 < x \leq 69$	3
Sangat Rendah	$32 < x \leq 50$	0
Total		193

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bermaksud mengetahui apakah ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* menunjukkan korelasi $r_{xy} = 0,832$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$), Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula. Koefisien determinasi untuk variabel kematangan emosi dan pengambilan keputusan sebesar 0,693. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 69,3% terhadap pengambilan keputusan, selebihnya 30,7% dipengaruhi faktor lain.

Penelitian menunjukkan kategori yang tinggi mengenai pengambilan keputusan dan kematangan emosi pada aktivis di Unissula. Hal ini bisa dilihat dari skor *mean* empirik pada pengambilan keputusan memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean* hipotetik yaitu $104,66 > 87,5$, sedangkan skor *mean* empirik pada kematangan emosi memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean* hipotetik yaitu $92,55 > 80$. Artinya analisis yang dihasilkan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula. Sehingga dari hipotesis diatas dapat disimpulkan semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki seorang aktivis maka semakin baik pengambilan keputusan yang dialami pada aktivis tersebut. Begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki seorang aktivis maka semakin buruk pengambilan keputusan yang dialami pada aktivis tersebut.

Pengambilan keputusan merupakan hasil dari suatu pemecahan masalah untuk menemukan suatu jawaban dari pertanyaan pada situasi yang sedang dihadapi (Lipursari, 2013). Simon (Padmowati, 2009) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemecahan suatu masalah yang diidentifikasi bagaimana proses mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut diberbagai keadaan.

Hurlock (1994) mengatakan bahwasanya seorang individu yang memiliki kematangan emosi dengan baik dapat mengekspresikan emosinya secara tepat dan dapat menyesuaikan keadaan yang sedang dihadapinya. Kematangan emosi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan aktivis yang memiliki kematangan emosi yang baik sehingga dapat mengontrol emosinya sesuai dengan keadaan yang ada akan membantu dalam memutuskan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Desi (2016) memiliki hasil analisis data yang diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,424 dengan nilai $\text{sig}=0,000$ sehingga dikatakan ada hubungan yang positif dengan sumbangan efektif kematangan emosi dengan pengambilan keputusan

sebesar 18% dan 82% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan maupun tipe kepribadian individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan Anri (2018) dengan tema hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada mahasiswa S1, dengan hasil penelitian memiliki koefisiensi korelasi $r_{xy} = 0,257$ dan probabilitas 0,035 dengan signifikan 5% dengan hasil tersebut dapat dinyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada mahasiswa S1, dengan artian tinggi rendahnya kematangan emosi berpengaruh pada pengambilan keputusan yang dimiliki mahasiswa tersebut.

Sejauh mana individu dapat mengelola emosi nya dengan baik, dapat dilihat ketika individu tersebut mampu mengendalikan perubahan yang terjadi disekitarnya ketika emosi itu hadir. Fudyartanto (2002) mengatakan bahwasanya kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosinya ketika mengalami masalah hingga individu tersebut merasa dapat berpikir secara tenang sehingga masalah yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik. Seorang individu yang memiliki kematangan emosi dengan baik dapat mengekspresikan emosinya secara tepat dan dapat menyesuaikan keadaan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang positif antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan begitupun sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Unissula mengenai kematangan emosi dan pengambilan keputusan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan yang dimiliki seorang aktivis. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah juga pengambilan keputusan yang dimiliki oleh seorang aktivis.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Saran bagi subjek

Subjek yang mengikuti organisasi BEM dan SEMA diharapkan dapat mempertahankan kematangan emosinya dengan cara meningkatkan pemahaman diri dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Jadi kematangan emosi yang sudah dimiliki akan semakin kuat, tepat dan sesuai.

2. Saran bagi penelitian selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat menggali hal apa saja yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dialami oleh aktivis, selain kematangan emosi seperti tipe kepribadian, bakat dan minat individu baik akademik maupun non-akademik, dan faktor lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan sebaiknya untuk mengambil populasi dengan skala yang lebih besar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada peneliti. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing selama proses penyusunan penelitian berlangsung, seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberkan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menuntut ilmu, orang tua peneliti yang senantiasa selalu memberikan doa serta kasih sayang. Mahasiswa aktivis Sema & Bem F.Psi, FKG, FTI, FAI, FBIK, FH, FT, FKIP, FIK yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrilah, T. K., & Widodo, P. B. (2015). Regiliusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivitas islam di kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal empati*, 287-292; vol.4 no.4.
- Chrisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa. *Jurnal teknik industri*, 83-90; vol.7 no.1.
- E.B.Hurlock. (1994). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Fudyartanto. (2002). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Yogyakarta: global pustaka utama.
- KBBI. (2016). *Kamus besar bahasa indonesia (kbbi) dalam jaringan (online)*. Pusat bahasa kementerian pendidikan nasional.
- Lipursari, A. (2013). Peran sistem informasi manajemen (sim) dalam pengambilan keputusan. *Jurnal stie semarang*, 26-37; vol 5 (1).
- Padmowati, R. D. (2009). Pengukuran index konsisten dalam proses pengambilan keputusan menggunakan metode ahp. *Seminar nasional informatika* (pp. 80-84). Yogyakarta: Upn "Veteran" Yogyakarta.
- Pertiwi, A. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada ketua ukm Universitas Negeri Malang. *Skripsi*, 20-25.
- Puspasari, D. (2016). Hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada remaja di sma n 2 Sukoharjo. *Naskah publikasi*, 1-15.
- Saputra, A. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswa s1. *Naskah publikasi*, 1-25.
- Satriani. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada siswa sman 10 Semarang. *Skripsi*.
- Widayanto, A. (2012). *Karakteristik prestasi akadmeik mahasiswa aktivis organisasi intrakampus fakultas ilmu sosial dan ekonomi universitas negeri yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.